

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian Dan Objek Penelitian

4.1.1 Profil Negara Yordania

Yordania (الأردن al-Urdun) yang nama resminya Kerajaan Yordania Hasyimiah merupakan negara Arab di Asia Barat, dengan wilayah mulai dari selatan gurun Suriah sampai ke teluk Aqaba. Yordania berbatasan dengan Suriah di Utara, Irak di Timur, Israel dan Palestina di Barat, dan Arab Saudi di Timur dan Selatannya. Sebagian besar wilayah Yordania adalah gurun khususnya gurun Arab, namun di sebelah barat laut dengan adanya sungai Yordania (Jordan River) wilayah tersebut merupakan wilayah pertanian yang subur, Amman ibukota Yordania juga terletak di wilayah tersebut.



Yordania kaya akan sejarah, lokasinya yang terletak di pusat Timur Tengah memberikan banyak manfaat baginya. Dalam sejarahnya yang panjang, Yordania telah banyak bersentuhan dengan beragam kebudayaan termasuk kebudayaan kuno dari dunia timur seperti kebudayaan Sumeria, Akkadia, Babylonia, Assyria, Mesopotamia dan Persia. Yordania dahulu pernah merupakan bagian dari jajahan

Mesir pimpinan Firaun dan menghasilkan peradaban asli suku Nabatean yang meninggalkan warisan dan kekayaan sisa-sisa arkeologis di Petra. Budaya dari dunia barat juga masih bisa terlihat di Yordania seperti peninggalan Macedonia, Romawi, dan Bizantium. Sejak abad ketujuh Yordania berada dibawah pemerintahan Islam dan budaya Arab, dengan pengecualian dimasa pemerintahan Inggris yang singkat.

Kerajaan Hasymiah Yordania adalah negara monarki konstitusional dimana Raja adalah kepala negara, kepala pemerintahan, dan komandan angkatan bersenjata. Raja melaksanakan kekuasaan eksekutifnya melalui Perdana Menteri dan Kabinetnya. Kabinet sendiri bertanggung jawab badan legislatif yang terdiri dari Senat dan *House of Deputies*. Kekuasaan Yudisial adalah cabang pemerintahan yang independen. Namun pada kenyataannya Raja adalah penguasa mutlak dari Yordania, semua berada dibawah kekuasaan Raja. Hasyimiah itu sendiri berarti keturunan dari Nabi Muhammad SAW, yang berarti raja-raja dari Yordania merupakan keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW.

Yordania terbagi ke dalam 12 provinsi yang bernama Kegubernuran, yang mana dibagi lagi ke dalam 54 departemen atau distrik yang dinamakan Nahia.

Kegubernuran	Ibu kota	Wilayah	Kegubernuran	Ibu kota	Lokasi
Kegubernuran Ajloun	Ajloun	Utara	Kegubernuran Kerak	Al Karak	Selatan
Kegubernuran Aqaba	Aqaba	Selatan	Kegubernuran Ma'an	Ma'an	Selatan
Kegubernuran Balqa	Salt	Tengah	Kegubernuran Madaba	Madaba	Tengah

Kegubernuran Ibu kota	Amman	Tengah	Kegubernuran Mafraq	Mafraq	Utara
Kegubernuran Irbid	Irbid	Utara	Kegubernuran Tafilah	Tafilah	Selatan
Kegubernuran Jerash	Jerash	Utara	Kegubernuran Zarqa	Zarqa	Tengah

4.1.2 Profil Universitas Yordania

University of Jordan terletak di kota Amman Yordania didirikan pada tahun 1962. Merupakan pelopor universitas negeri dengan luas wilayah 1.2 kilometer persegi UJ memiliki 24 fakultas. Dilansir dari detik.com berdasarkan penilaian UniRank 2022 UJ menduduki urutan ke 5 sebagai universitas terbaik di dunia, UJ yang terletak di jantung ibukota Amman Yordania dan menggunakan bahasa arab serta bahasa inggris sebagai bahasa resmi. Sebagai universitas pertama di Yordania UJ menyanggah gelar mengingat universitas ini memiliki segudang sejarah pendidikan atas jasa telah melahirkan banyak orang – orang hebat seperti politisi, aktivis serta orang berpengaruh di dunia salah satunya Rami Hamdallah mantan perdana menteri Palestina. Dikutip dari Jurnal.Edu.Jo dalam salah satu kesempatan Presiden UJ Professor Nathir Obeidat menyampaikan Universitas akan terus membawa pesan keluarga kerajaan tentang Yordania yang makmur dan maju, untuk tetap menjadi sumber pengetahuan serta kompetensi yang tidak ada habisnya, panji Yordania dan keluarga kerajaan. Pesan yang disampaikan pesiden UJ sejalan dengan visi dan misi UJ yaitu :

Visi

Menjadi Universitas yang global, cerdas, dan unggul dalam penelitian, inovasi, dan pencerahan budaya.

Misi

Memberikan siswa pengalaman belajar yang memuaskan, melakukan penelitian yang menghasilkan pengetahuan, dan membangun ikatan sosial yang kuat, dalam lingkungan yang menarik dan stabil secara finansial, serta kondusif untuk kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan.



Gambar 1.1 (Logo Universitas Yordania)

Universitas Yordania menjunjung tinggi nilai Integritas, Transparansi, Keadilan, Toleransi dan Keterbukaan, Loyalitas, Keterlibatan Masyarakat, Tata Kelola yang Baik. UJ telah mencetak lebih dari 250 ribu alumni yang berasal dari 128 negara dengan program studi Strata 1 berjumlah 100, Strata 2 berjumlah 112, Strata 3 berjumlah 39 program studi. Selain itu UJ telah mempekerjakan 1400 staf mengoperasikan 1 rumah sakit dan 17 pusat kesehatan dan informasi. Hingga saat ini lebih dari 370,000 orang mendaftarkan diri di UJ dengan presentase penerimaan 35% .

Humanities School	Fakultas Seni, fakultas Bisnis, fakultas Syariah, fakultas Ilmu Pendidikan, fakultas Hukum, fakultas Ilmu
-------------------	---

	Olahraga, fakultas Seni dan Desain, fakultas Studi Internasional Pangeran Al Hussein Bin Abdullah, fakultas Bahasa Asing, fakultas Arkeologi dan Pariwisata
Scientific School	Fakultas Sains, fakultas Pertanian, fakultas Teknik dan fakultas Teknologi Informasi Raja Abdullah II
Health School	Fakultas Kedokteran, Fakultas Keperawatan, Fakultas Farmasi, Fakultas Kedokteran Gigi dan Fakultas Ilmu Rehabilitasi
Aqaba School	Fakultas Teknologi dan Sistem Informasi, fakultas Bahasa, fakultas Pariwisata dan Perhotelan, fakultas Bisnis, dan fakultas Dasar dan Ilmu Kelautan

Tabel 1.1 (Bidang Keilmuan & Fakultas Universitas Yordania)

Melihat prestasi, kualitas & bergengsinya UJ di dunia pendidikan internasional membuat mahasiswa asing tertarik untuk meneruskan pendidikan di Yordania termasuk mahasiswa dan mahasiswi Indonesia juga berkeinginan untuk dapat merasakan bagaimana melakukan studi di kampus tertua di dunia ini karena persyaratan serta biaya pendidikan yang tidak jauh berbeda dengan mayoritas universitas yang ada di Indonesia, keinginan tersebut dipermudah dengan adanya jaminan surat terusan yang dikeluarkan oleh KBRI untuk menjaga keselamatan, keamanan serta keseriusan pelajar dan mahasiswa/i Indonesia yang melakukan studi di Yordania. Selain itu hubungan baik yang telah lama dibangun oleh kedutaan besar Indonesia untuk Yordania serta kerjasama dengan pondok pesantren dan sekolah ternama antara lain Pondok Pesantren Modern Darusallam Gontor

Ponorogo Jawa Timur, Pondok Pesantren Al Irsyad Tengeran Semarang Jawa Tengah, Pondok Pesantren Nurul Fikri Bandung Jawa Barat, Pondok Pesantren Darul Fikri Bekasi Jawa Barat dan Pondok Pesantren Darun Najah DKI Jakarta dapat memberikan kemudahan dan akses langsung bagi calon mahasiswa dan mahasiswi Indonesia.

Mahasiswa Indonesia yang melanjutkan pendidikan di universitas – universitas yang ada di Yordania terlebih lagi UJ diberikan keringanan penyesuaian biaya kuliah setara dengan mahasiswa asal Yordania dengan persyaratan perkuliahan menggunakan bahasa arab secara penuh sehingga memberikan peluang yang lebih besar kepada santri dan alumni pondok pesantren yang ingin meneruskan pendidikan ke jenjang perkuliahan karena telah memiliki *basic* ilmu agama dan bahasa arab.



4.4 Gambar *icon* menara jam UJ dan Gerbang utama UJ

Berdasarkan data HPMI Yordania tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 Mahasiswa asal Indonesia mayoritas mendaftarkan diri ke fakultas Syariah yang tersedia hampir diseluruh universitas yang ada di Yordania. Fakultas Syariah di UJ sendiri berdiri pada tahun 1964 sebagai perguruan tinggi independen yang kemudian diintegrasikan ke dalam *University of Jordan* pada tahun 1971. Selain berasal dari Indonesia fakultas syariah juga diminati oleh negara – negara asia lainnya seperti Thailand, Malaysia, Philipina dan Singapura. Fakultas ini diminati karena para calon mahasiswa dan mahasiswinya kebanyakan berasal dari kalangan santri dan santriwati yang memang telah memiliki pondasi ilmu keagamaan yang

ingin memperdalam bidang keilmuan yang mereka minati selain itu Yordania juga memiliki nilai sejarah agama islam yang kental dengan serangkaian jejak Nabi, Rasul dan para sahabat, keberadaan goa Ashabul kahfi, makam nabi Musa, laut mati serta Petra yang merupakan salah satu dari tujuh keajaiban dunia memberikan kesempatan untuk para santri, santri wati melakukan perjalanan (napak tilas) atau Ziarah dan merasakan secara langsung gambaran kejadian masa lalu yang tertulis dalam Al Quran dan hadits di tempat – tempat bersejarah tersebut.



4.5 Gambar Logo Fakultas Syariah UJ

Minat pelajar dan mahasiswa Indonesia untuk melanjutkan studi ke Yordania bukan tanpa alasan selain tahapan seleksi yang lebih mudah negara ini memiliki nilai sejarah yang sangat dalam bagi umat islam. Hal lain yang menjadi pertimbangan untuk memilih Yordania adalah karena negara ini termasuk kedalam negara yang aman dan damai jika dibandingkan dengan negara – negara tetangganya bahkan mesir. Selain itu kemudahan lain yang ditawarkan *University of Jordan* adalah kerjasama penyetaraan ijazah dan biaya kuliah bagi mahasiswa yang berasal negara – negara dengan mayoritas umat muslim, UJ menyediakan 3 pilihan program studi di fakultas Syariah.

FAKULTAS SYARIAH



4.7 Gambar program studi fakultas Syariah

HPMI Yordania menyebutkan 70% mahasiswa Indonesia yang berkuliah di Yordania merupakan mahasiswa UJ. Gelar setara sarjana yang didapatkan lulusan fakultas syariah adalah B.A dengan detail *Bachelor of Foundations of Religion*, *Bachelor of Islamic Banks* dan *Bachelor of Jurisprudence and its Foundations*. Berdasarkan data HPMI Yordania dari tahun 2018 hingga 2022 minat calon mahasiswa Indonesia untuk melanjutkan studi ke Yordania terus mengalami peningkatan, meskipun sempat menurun pada saat pandemi covid-19.

TAHUN KEDATANGAN	JUMLAH MAHASISWA
2018	42
2019	78
2020	28
2021	91
2022	160

Table Jumlah Mahasiswa Indonesia

4.1.3 Profil Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia (HPMI Yordania)

Himpunan pelajar dan mahasiswa Indonesia merupakan organisasi yang mewadahi kebutuhan dan akomodasi bagi calon pelajar ataupun mahasiswa yang ingin melakukan studi di luar negeri. HPMI Yordania merupakan 1 dari 60 anggota organisasi Perhimpunan Pelajar Indonesia Dunia (PPI Dunia) yang tersebar di 3 kawasan yaitu Asia-Oseania, Amerika-Eropa dan Timur Tengah-Afrika. Himpunan ini bertujuan sebagai sarana bertukar informasi, pemikiran dan segala ide yang diharapkan bisa membantu dan mempermudah mahasiswa dan calon mahasiswa yang akan kuliah diluar negeri.

HPMI Yordania berdiri pada tanggal 31 maret 2006 dan berpusat di Kota Amman, Yordania. Selain merupakan anggota PPI Dunia HPMI Yordania juga berlindung dibawah arahan kepala Perwakilan Republik Indonesia di Yordania dan penasehat yaitu warga negara Indonesia di Yordania yang dianggap mampu berdasarkan persetujuan rapat kepengurusan HPMI Yordania. Kesertariatan HPMI Yordania dari tahun 2016 hingga akhir tahun 2020 beralamatkan di Jalan, Muhammad Hamzah, Jubaeha Kota Amman Yordania. Namun dikarenakan permasalahan sewa tempat dan pandemi Covid-19 pada tahun berikutnya hingga saat ini seluruh kegiatan HPMI Yordania dilakukan perpindah – pindah atau menggunakan fasilitas ruangan KBBI Yordania.



4.9 Gambar logo Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia di Yordania (HPMI Yordania)

Kepengurusan HPMI Yordania berkewajiban melaksanakan tugas yang sebelumnya telah disusun dan disepakati, masa bakti kepengurusan HPMI Yordania adalah 6 bulan yang kemudian akan dilakukan pencalonan dan pemilihan kembali secara demokratis, HPMI Yordania merupakan salah jalur resmi yang bisa menerima dan memberangkatkan calon pelajar dan mahasiswa untuk melanjutkan studi di Yordania. HPMI Yordania bertanggungjawab penuh mengurus segala keperluan pelajar yang sudah mendaftarkan diri dan dinyatakan lolos tahap pertama yaitu pemenuhan standar awal seperti minimal nilai dan berkas kelulusan.

Tahap 1 ini merupakan awal calon mahasiswa mendaftarkan diri, memasukan berkas dan membayar biaya pendaftaran selanjutnya pihak HPMI Yordania akan menghubungi calon mahasiswa tersebut dan meminta calon mahasiswa tersebut untuk melengkapi keseluruhan berkas jika memang terdapat kekurangan serta mempersiapkan diri untuk tes berikutnya. Pada tahap ke 2 ini Kepengurusan HPMI Yordania bertugas untuk memberikan latihan berupa tes kemampuan bahasa serta pengetahuan untuk memastikan kesiapan calon mahasiswa tersebut sekaligus menyeleksi calon mahasiswa berdasarkan standar yang telah ditentukan. pada tahap ini calon mahasiswa yang dinyatakan lolos akan diminta mengurus berkas pendukung seperti visa dan mengatur waktu keberangkatan berdasarkan kloter yang telah disediakan.

Tugas HPMI Yordania berikutnya adalah mempersiapkan pemberkasan, tiket pesawat, akomodasi hingga menyiapkan tempat tinggal calon mahasiswa tersebut di Yordania dan ketika calon mahasiswa tersebut telah tiba di Yordania tugas HPMI Yordania memastikan adaptasi calon mahasiswa tersebut berjalan lancar dan calon mahasiswa tersebut dapat berinteraksi dengan baik kepada masyarakat lokal Yordania. Tahapan ketiga merupakan tes penerimaan yang dibuat oleh universitas dan HPMI Yordania berkewajiban untuk memastikan calon mahasiswa tersebut dapat mengikuti tes tersebut dan dinyatakan lulus. Kewajiban ini diserahkan kepada anggota kehormatan yang merupakan kepengurusan HPMI Yordania.

HPMI Yordania membagi kekuasaan berdasarkan lokasi wilayah sehingga terdapat 3 bagian HPMI Yordania yang terdiri atas HPMI Amman, HPMI Irbid dan HPMI Mu'tah. Dalam penelitian ini terdapat 2 orang yang berasal dari kepengurusan HPMI Yordania dengan status mahasiswa University of Jordan atas nama Yoga Waaly Hukama, BA yang merupakan sekretaris umum HPMI Yordania tahun 2017 – 2018, kordinator divisi media dan informasi HPMI Yordania tahun 2018 – 2019 dan sekretaris pusat media dan komunikasi PPI Dunia pada 1019 – 2020.



4.10 Gambar kepengurusan HPMI Yordania periode 2017 – 2018

Selain itu terdapat pula kepengurusan HPMI Yordania yang berstatus mahasiswa Yarmouk University kota Irbid, Yordania atas nama Lutfi Nurfadli yang juga dipercaya menjadi Gubernur HPMI Yordania bagian Irbid pada tahun 2020 – 2021, wakil presiden HPMI Yordania tahun 2021 – 2022 kemudian terjadi pergantian sehingga pada tahun yang sama Lutfi Nurfadli terpilih menjadi presiden / ketua umum HPMI Yordania.



4.13 Gambar kepengurusan HPMI Yordania periode 2021 – 2022

4.2 Profil Informan Dan Key Informan

Informan penelitian merupakan perwakilan mahasiswa dan mahasiswi *University of Jordan* fakultas Syariah angkatan tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 yang terdiri atas 3 orang mahasiswa dan 2 orang mahasiswi dengan kisaran usia antara 22 hingga 24 tahun. Key informan dalam penelitian ini merupakan 2 orang mahasiswa pengurus Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Yordania tahun 2018 dan tahun 2021. Dalam penelitian ini informan menceritakan dan berbagi pengalaman gear budaya yang mereka alami dalam berbagai aspek kehidupan seperti akademis, lingkungan, kebudayaan dan bahasa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam menggunakan whatsapp chat, whatsapp call, *direct message* instagram, postingan instagram, *Website* serta wawancara tatap muka. Berikut table profil mengenai informan dan key informan penelitian ini :

Informan & Key informan	Deskripsi
Elma Maulida Juliana, B.A (Elma), lahir di Bogor, 10 Juli 1998 dan	Mahasiswi Universitas Yordania angkatan tahun 2018 dengan program studi <i>Ushul Fiqh</i> di fakultas <i>Syariah</i>

merupakan alumni Pondok Pesantren Darul Fikri.



Islamiyah dan telah menetap di Yordania selama 3 tahun 5 bulan. Elma merupakan siswi berprestasi yang mendapatkan Beasiswa penuh dari almamaternya, saat ini Elma baru selesai mengikuti ujian akhir untuk mendapatkan gelar strata 1. Elma terpilih sebagai Ketua Keputrian HPMI pada tahun 2019 – hingga 2020 serta mendapat predikat sebagai putri paling berprestasi pada ajang Putri HPMI Award 2022.



Elma berhasil menjadi Juara pertama lomba MTQ cabang putri antar universitas yang ada di Yordania dan mendapatkan hadiah uang tunai 500 dinar Yordania atau setara 10 juta rupiah.

Rahmat Riyanda (Yanda), lahir di Hijrah, 18 Agustus 2000 dan merupakan alumni Pondok Pesantren Darussalam Gontor.

Mahasiswa Universitas Yordania angkatan tahun 2019 dengan program studi *Ushul Fiqh* di Fakultas *Syariah Islamiyah* dan telah menetap di Yordania selama 3 tahun. Yanda aktif

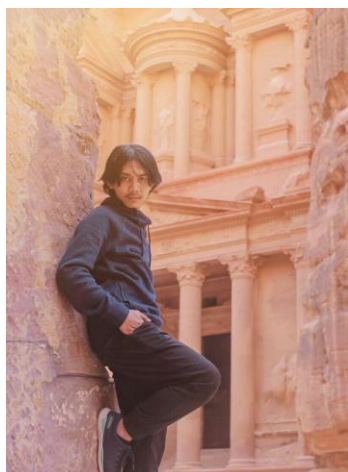


dalam berbagai kegiatan olahraga yang kerap diadakan dilingkungan kampus maupun perlombaan yang di selenggarakan oleh HPMI Yordania.



Pada November 2022 Yanda dipercaya mengikuti pertandingan futsal pada event HPMI CUP 2022 di *Yarmouk Universty*

Ade Ramadhani (Rama), lahir di Bengkulu, 13 Desember 1999 dan merupakan alumni Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor.



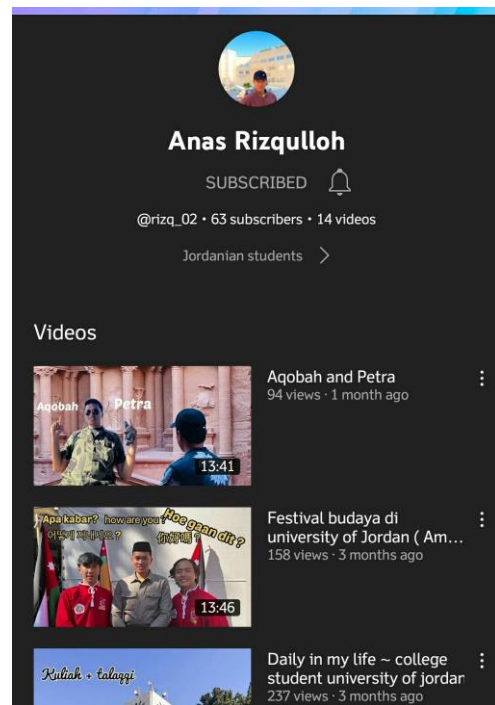
Mahasiswa Universitas Yordania angkatan tahun 2019 dan telah menetap di Yordania selama 3 tahun. Sama seperti Yanda, Rama yang juga aktif di berbagai bidang olahraga dipercaya menjadi Kordinator Kementrian Pemuda dan Olahraga HPMI Yordania periode 2022 – 2023 bersama lima temannya.



Ana's Rizqulloh (Anas), lahir di Ksa, 19 Februari 2000 dan merupakan alumni Pondok Pesantren Al Wafi.



Mahasiswa Universitas Yordania angkatan tahun 2020 dan telah menetap di Yordania selama 1 tahun 5 bulan. Selama berada di Yordania Anas telah membagikan lebih dari 10 video pengalaman, perjalanan dan kegiatan kesehariannya di *channel youtube* pribadinya yang hingga kini telah ditonton lebih dari 700 kali tayangan.



Le Adeleina Vee Eisyina Hanna (Hanna), lahir di Surabaya, 19 Mei 2000 dan merupakan alumni Pondok Pesantren.

Mahasiswi Universitas Yordania angkatan tahun 2021 dengan program studi *Tarbiyah Islamiyah* di fakultas *Syariah Islamiyah* dan telah menetap di Yordania selama 7 bulan. Sebelum menjadi mahasiswi UJ Hanna sempat berkuliah di Universitas Airlangga Surabaya dengan pilihan program studi



management bussines. Dengan lebih dari 1,400 pengikutnya di Instagram Hanna kerap membagikan aktifitas harian, kegiatan serta perjalanannya selama berada di Yordania.



Saat ini Hanna sedang melakukan perjalanan ziarah ke Saudi Arabia bersama dengan teman - temannya.

Yoga Waaly Hukama, BA (Yoga), lahir di Jakarta 20 September 1997 dan merupakan alumni Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor.

Alumni Universitas Yordania angkatan tahun 2018 dengan program studi Ushuludin dan telah menetap di Yordania selama 3 tahun 7 bulan. Yoga berhasil menyelesaikan studi S1 nya selama kurun waktu 3 setengah tahun, Yoga aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi didalam dan luar kampus sehingga dipercaya menjadi sekretaris HPMI Yordania tahun 2017 – 2018, hingga kini masih aktif melakukan perjalanan ke Yordania

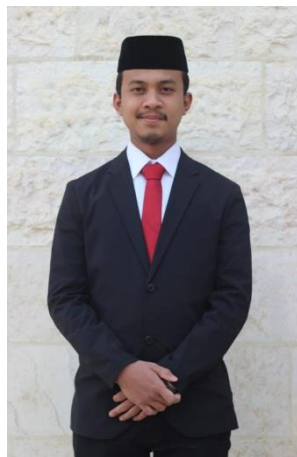


sebagai penerjemah bahasa sekaligus pemandu wisata.



Keahliannya dalam bidang fotografi dan bidang sosial kerap kali membawanya melakukan perjalanan ke negara – negara islam yang menjadi korban peperangan seperti Libanon dan Somalia.

Lutfi Nurfadli (Lutfi) lahir di Kuningan Jawa Barat pada tanggal 26 Februari 2000 dan merupakan alumni Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor.



Merupakan Presiden HPMI Yordania masa jabatan 2021 – 2022 sekaligus mahasiswa *Yarmouk University* angkatan tahun 2019 dengan program studi *Ushul Fiqh* dan telah menetap di Yordania selama 2 tahun 5 bulan. Di tengah kesibukannya sebagai mahasiswa dan padatnya jadwal kuliah Lutfi juga menyempatkan bepergian ke beberapa kota di Yordania untuk memastikan kinerja HPMI berjalan dengan lancar serta memastikan kondisi mahasiswa Indonesia yang ada di beberapa universitas di Yordania.

	 <p>Selain itu sebagai Presiden HPMI Lutfi kerap menjadi perwakilan HPMI Yordania di berbagai agenda PPI Dunia dan Kedutaan Indonesia sekaligus menjadi pembicara di beberapa kesempatan.</p>
--	---

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Memasuki Budaya Baru

Dalam proses memasuki budaya baru seseorang dihadapkan pada sebuah peristiwa atau kejadian yang melibatkan fisik dan psikologi. Proses ini terjadi dalam kurun waktu yang berbeda – beda serta terjadi pada banyak bidang kehidupan. Beragam bentuk pengalaman dan hal baru yang berhubungan dengan memasuki budaya baru disebut kondisi *culture shock*. Kalervo Oberg menegaskan *culture shock* merupakan efek yang berhubungan dengan tekanan dan kecemasan saat memasuki budaya baru kemudian dikombinasikan dengan perasaan rug, bingung, serta ketidakberdayaan sebagai representasi kehilangan norma budaya dan ritual sosial.

Kenaikan angka keberangkatan mahasiswa Indonesia ke Yordania dari tahun 2018 sampai dengan 2021 sejalan dengan persiapan dan kesiapan para calon mahasiswa dan pengurus HPMI Yordania dalam menyambut serta mengurus segala

keperluan calon mahasiswa sebelum dan setelah keberangkatan yang membutuhkan waktu lebih lama dan proses panjang jika dibandingkan tahun – tahun sebelumnya. Selain itu bentuk gegar budaya lain yang kerap di temui oleh mahasiswa dan mahasiswi Indonesia perbedaan kebudayaan yang berasal lebih dari 1 negara. *University of Jordan* merupakan Universitas negeri utama yang menerima mahasiswa dan mahasiswi dari berbagai negara sehingga sangat memungkinkan pertemuan beberapa latar belakang atau budaya yang berbeda dalam satu waktu. Hal ini dapat terlihat dari pemilihan asrama atau rumah tinggal yang lebih sering diisi oleh beberapa orang mahasiswa atau mahasiswi dalam 1 rumah atau bahkan lokasi tempat tinggal yang berdekatan.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dikatakan gegar budaya tidak hanya dialami oleh calon mahasiswa dan mahasiswa baru tetap juga dialami oleh mahasiswa yang telah lama menetap di Yordania dan menghadapi kejadian atau pengalaman baru. Dalam penelitian ini peneliti menemukan tahapan gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa dan mahasiswi asal Indonesia yang berkuliah di *University of Jordan*. “*U-Curve Hypothesis*” Lysgaard menyebutnya, merupakan model *culture shock* dengan gambaran bentuk Kurva yang bermula kemunculan perasaan senang dan harapan kuat namun mengalami kekecewaan, ketegangan, dan kecemasan yang merupakan representasi individu berdasarkan pengalaman berinteraksi tidak efektif dengan lingkungan baru hingga kemudian terjadi penerimaan secara perlahan dan mencapai efektifitas interaksi.

1. Fase Kegembiraan

Fase ini merupakan fase awal dimana individu merasakan *euphoria* atau kegembiraan sebagai bentuk kesiapan memasuki budaya baru. Pada fase pertama ini seseorang memiliki kepercayaan diri, rasa bangga dan keyakinan sebagai bentuk persiapan untuk mencoba pengalaman yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Bagi mahasiswa baru tahapan gegar budaya yang dialami bermula sebelum keberangkatan saat seseorang yang mendaftarkan diri pada seleksi penerimaan mahasiswa baru yang diadakan oleh HPMI Yordania seperti yang dialami Yanda yaitu :

“Waktu dinyatakan lolos seleksi tahap 1 sama pilihan tanggal keberangkatan saya ambil yang kloter pertama.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yanda, Yanda merasa keputusan untuk mendaftarkan diri berkuliah di Yordania pada awal tahun 2019 merupakan hal yang tidak berat selain karena Yanda memiliki kemampuan berbahasa arab selama menempuh pendidikan di pondok pesantren Yanda merasa persyaratan dan tes yang diberikan oleh HPMI Yordania tidaklah sulit karena hanya tes tertulis dan tes penguasaan bahasa sehingga Yanda memiliki keyakinan penuh dan setelah dinyatakan lulus hingga tahap pemberkasan kemudian Yanda memilih untuk berangkat pada kloter pertama ke Yordania. Yanda mendapatkan banyak informasi dari teman pondok pesantrennya yang telah lebih dahulu berangkat ke Yordania termasuk apa saja yang harus dipersiapkan dari awal hingga keberangkatan sehingga menimbulkan rasa percaya diri dalam diri diri yanda.

Pada saat mengerjakan tes tertulis Yanda hanya memerlukan waktu 15 menit dan Yanda berhasil menjawab seluruh pertanyaan bahasa arab yang diberikan oleh panitia penerimaan mahasiswa baru, pada saat dinyatakan lulus Yanda sangat bahagia dan langsung menyelesaikan administrasi dan menentukan tanggal keberangkatan dengan keseluruhan proses memakan waktu 3 bulan hingga Yanda sampai di Yordania. Hal yang tidak jauh berbeda juga dialami oleh Lutfi yang tertarik untuk melakukan studi ke Yordania setelah melihat temannya yang telah lebih dulu berkuliah di Universitas yang ada di Yordania.

“lihat story IG nemu temen di Jordan terus saya DM, kata teman coba daftar aja gak sesusah dan seribet ke kairo.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lutfi, Lutfi merasa penasaran saat melihat Instagram temannya yang mengunggah foto – foto dan video yang berlatar

tempat terkenal di Yordania, Lutfi berusaha menghubungi dan menanyakan bagaimana cara temannya bisa berangkat dan kuliah disana. Setelah berbincang dengan temannya Lutfi yakin dan percaya diri saat diberitahu bahwa persyaratan berangkat dan biaya pendidikan di Yordania tidak jauh berbeda dengan Indonesia, ditambah temannya meyakinkan Lutfi bahwa Lutfi memenuhi syarat karena telah memiliki kemampuan bahasa arab. Karena sempat mengalami kesulitan Lutfi membutuhkan waktu 3 setengah bulan untuk menyelesaikan persyaratan dan terbang ke Yordania pada akhir tahun 2018. Setelah 1 tahun lebih tinggal di Yordania Lutfi kembali mengalami fase ini ketika awal pandemic Covid-19 yang berasal dari Tiongkok dan masyarakat Yordania yang mengetahui hal tersebut melakukan tindakan rasis kepada mahasiswa yang berasal dari Asia. Bagi sebagian mahasiswa termasuk Lutfi menganggap itu sebagai lelucon karena masyarakat Yordania tidak memahami bahwa tidak semua orang Asia berasal dari Tiongkok.

Selain Lutfi rasa percaya diri juga dibangun oleh Elma meskipun Elma merupakan satu – satunya mahasiswi diangkatannya.

“karena niatnya memang ingin kuliah dan Allah kasih kesempatan untuk bisa masuk UJ jadi bismillah aja.”

Elma mengambil jurusan perbankan syariah karena menurut Elma peluang diterimanya lebih besar jika dibandingkan dengan jurusan difakultas lainnya dan pihak HPMI Yordania menyarankan mahasiswa/i Indonesia memilih jurusan yang ada di fakultas syariah karena standarisasi nilai yang tidak terlalu tinggi, pembelajaran menggunakan bahasa arab dan biaya pendidikan yang tidak terlalu besar. Elma sangat senang pada saat akan berangkat pada akhir tahun 2017 silam, Elma merasa yakin dengan kemampuannya berbahasa arab dan bahasa inggris sehingga Elma mendapatkan beasiswa penuh selama berkuliah di UJ. Elma memerlukan waktu 1 bulan setengah untuk mempersiapkan berkas dan segala yang Elma perlukan. Berbeda dengan Yanda, Lutfi dan Elma, fase kegembiraan baru dirasakan oleh Rama setelah sampai di Yordania.

“Setelah sampai Jordan kan kita di ajak keliling, blusukan ke pasar untuk belajar bahasa arab sehari – harinya.”

Dari hasil wawancara dengan Rama, selama 3 setengah bulan persiapannya berangkat ke Yordania Rama tidak merasakan apa – apa, Rama hanya mempersiapkan dan mengikuti arahan panitia penerimaan mahasiswa baru, setelah tiba di Yordania dan melihat kehidupan masyarakatnya yang jauh berbesda dengan masyarakat Indonesia yang mana sebelumnya bangun pagi adalah sebuah keharusan di Indonesia sedangkan di Yordania pertokoan baru buka pada pukul setengah sebelas siang, Rama juga menemukan perbedaan bahasa sehingga muncul rasa ingin tau dan optimis untuk mempelajari bahasa sehari – hari masyarakat Yordania, Rama menyadari bahasa arab yang dikuasai selama mondok sangat berbeda dengan bahasa arab yang digunakan masyarakat Yordania. Rama merasa perlu dan sangat bersemangat ketika diajak bersosialisasi dengan masyarakat Yordania. Selain dialami oleh calon mahasiswa dan mahasiswa baru, fase ini juga masih dialami sebagian mahasiswa yang telah lama menetap di Yordania seperti yang dialami oleh Hanna.

“bulan lalu diundang teman yang orang lokal untuk berkunjung ke rumahnya.”

Berdasarkan wawancara dengan Hanna, Hanna yang telah menetap di Yordania selama 7 bulan di Yordania merasa senang karena mendapatkan kesempatan untuk berkunjung ke rumah salah satu temannya yang merupakan warga negara Yordania yang sedang mengadakan acara. Hanna percaya diri karena menurut Hanna undangan dari penduduk lokal biasanya hanya diberikan kepada orang yang sudah lama dikenal atau kepada teman dekat saja ditambah pada saat itu angka penyebaran Covid 19 masih sangat tinggi sehingga Hanna sangat

tersanjung dengan kepercayaan yang diberikan kepada dirinya. Penuturan Yanda, Elma, Rama dan Hanna diperkuat dan sejalan dengan pengalaman gegar budaya fase kegembiraan yang dialami oleh Yoga.

“ke UJ pilihan terakhir dan memang yakin pasti diterima karena angka keberangkatan mahasiswa Indonesianya masih sedikit juga.”

Dari pernyataan Yoga, keyakinan dan rasa percaya diri Yoga muncul karena peluang diterimanya di UJ sangat besar berdasarkan jumlah keberangkatan mahasiswa Indonesia yang masih sedikit serta persyaratan dan tes yang lebih mudah jika dibandingkan dengan universitas – universitas yang telah Yoga coba di beberapa negara. Yoga mendapatkan informasi tentang UJ dari website yang disediakan oleh pihak universitas dan bisa diakses oleh siapa saja Selain itu Yoga juga mencari tau dari himpunan mahasiswa Indonesia yang kuliah diluar negeri dan menemukan HPMI Yordania. Fase kebahagiaan dialami Yoga tidak hanya terjadi pada awal masuk UJ fase ini kembali dirasakan Yoga ketika mendapatkan tugas dari HPMI Yordania untuk membimbing calon mahasiswa baru yang tiba serta diwajibkan tinggal 1 rumah dengan calon mahasiswa tersebut.

“tidak ada masalah tinggal memberikan contoh saja, nanti akan paham dengan sendirinya bagaimana keseharian mahasiswa disana..”

Yoga yang terbiasa tinggal dengan lebih sedikit orang merasa sangat senang dan menyambut setiap kali Yoga ditugaskan untuk membimbing mahasiswa baru, menurutnya justru lebih menarik mengenal karakter sesama orang Indonesia yang lebih beragam karena mungkin berasal dari pulau dan suku yang berbeda. Secara geografis Yordania merupakan dataran rendah dengan bukit yang tidak terlalu tinggi menurut Yoga hal itu membuat karakter masyarakat setiap wilayahnya

tidak jauh berbeda. Yoga menambahkan mengenal masyarakat Yordania tidak terlalu sulit asalkan mengikuti kebiasaan dan bahasa yang mereka gunakan sehari – hari.

Berdasarkan penjabaran pengalaman fase kegembiraan yang dirasakan mahasiswa baru serta mahasiswa yang telah lebih dulu menetap di Yordania maka dapat disimpulkan bahwa fase kegembiraan merupakan tahapan awal dari proses gegar budaya dan fase permulaan ini berisikan harapan, keyakinan serta rasa optimis yang bertujuan untuk menghadapi pengalaman baru. Fase ini bisa terjadi kepada mahasiswa baru dan mahasiswa yang telah menetap Yordania dengan kurun waktu yang tidak menentu, fase ini terjadi apabila individu tersebut akan merasakan atau menemukan kejadian baru yang sebelumnya tidak pernah dirasakan.

2. Fase Kekecewaan

Berdasarkan teori *culture shock* fase ini digambarkan dengan lengkungan curam yang menghadap kebawah sebagai penanda kekecewaan atau ketidakpuasan, pada fase ini biasanya individu mengalami hambatan seperti kendala bahasa, lingkungan tidak seperti yang diharapkan hingga perbedaan musim. Dalam penelitian ini peneliti menemukan fase kekecewaan ini terjadi karena mahasiswa menaruh harapan besar akan hal yang mungkin terjadi serta telalu tertarik untuk melakukan pengalaman yang belum pernah dilakukan. Hal ini dapat tergambar berdasarkan pernyataan lanjutan Hanna mengenai ajakan kunjungan ke rumah teman warga lokal Yordania.

“Lumayan kaget ketika sampai melihat teman lain kok tidak cium tangan ke orang tuanya, karena shock jadi aku ikut saja hanya jabat tangan dan cium pipi kanan kiri.”

Berdasarkan wawancara dengan Hanna, Hanna terkejut pada pengalaman pertama kunjungan ke rumah temannya yang merupakan warga lokal Yordania, Hanna terkejut dengan etika kesopanan baru berupa tidak adanya cium tangan

kepada orang tua, pada saat itu Hanna hanya mengetahui tidak mencium tangan hanya berlaku kepada teman meskipun usianya lebih tua dibanding dirinya namun saat kunjungan tersebut terjadi pemahaman Hanna mencium tangan orang lebih tua adalah bentuk rasa hormat seperti yang diajarkan di Indonesia sehingga Hana merasa kaget. Namun kebudayaan Yordania menekankan kesamarataan sehingga yang diterapkan hanya jabat tangan dan tambahan cium pipi kanan kiri yang dilakukan dengan orang yang sudah akrab, karena kebingungan Hanna hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh teman – temannya.

Selain tidak mencium tangan, Hanna kembali dibuat heran karena saat akan melepas sepatu yang dikenakan oleh temannya hana diminta untuk tidak melakukannya dan mengarahkan Hanna untuk menyeka sepatunya dengan kain yang sudah disediakan. Pengalaman ini membuat Hanna bertanya - tanya apakah yang dilakukan benar atau salah karena kebiasaan tersebut berbanding terbalik dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Berdasarkan penuturan Hanna diketahui bahwa Hanna mengalami kebingungan sehingga menimbulkan pertanyaan dalam dari Hanna yang mempertanyakan kebenaran tindakan yang diambil olehnya.

Pengalaman fase kekecewaan juga pernah dialami oleh Yanda ketika hendak pergi ke suatu tempat dengan 2 orang temanya menggunakan taksi, Yanda yang memang sudah terbiasa mengabadikan moment bersama teman – temannya mengambil gambar dan video pendek di dalam taksi saat dalam perjalanan, hal ini diketahui oleh sang supir taksi dan membuat supir taksi tersebut terganggu hingga sang supir menepikan taksinya kemudian menegur Yanda dan temannya.

“Kamu videoin apa dan buat siapa katanya. Saya berusaha jelasin kalau video dan fotonya hanya untuk konsumsi pribadi tapi supirnya tetep minta handphone untuk ngecek terus minta di hapus videonya.”

Saat itu Yanda mengaku merasa heran mengapa supir taksi tersebut ingin mengecek handphone Yanda dan meminta Yanda untuk menghapus foto dan video didalam taksi. Pada awalnya Yanda mencoba menjelaskan namun sang supir besikeras untuk meminta handphone Yanda dan menggunakan nada yang cukup tinggi menegur Yanda, karena hal tersebut Yanda ikut merasa kesal karena sikap yang ditunjukkan supir tersebut, menurutnya hal tersebut tidak perlu dipermasalahakan karena Yanda merasa wajah sang supir tidak masuk dalam frame selain itu menurutnya mengambil swafoto boleh dilakukan oleh semua orang. Yanda juga merasa dirugikan karena supir taksi tersebut meminta Yanda untuk menghapus video dan foto yang sudah diambil di dalam taksinya.

Berdasarkan pernyataan Yanda dapat diketahui bahwa Yanda mengalami fase kekecewaan cukup dalam dengan melibatkan warga lokal ditandain dengan pemilihan model transportasi lain untuk bepergian dari taksi menjadi bus. Selain Yanda fase kekecewaan juga beberapa kali dihadapi Ana's selama melakukan studi di Yordania, Ana's mengatakan bahwa dirinya membutuhkan waktu lebih lama dalam menyesuaikan diri dibandingkan teman – temannya.

“adaptasi cuaca mungkin yang lama, karena saya kan lahir dan besar di kawasan pantai yang panas, pas sampai sini mau masuk musim dingin itu selama 3 bulan badan gak enak.”

Berdasarkan hasil sesi wawancara dengan Ana's cuaca Yordania membuat Ana's sempat berfikir dua kali dan menanyakan kesanggupan dirinya sendiri, Ana's juga mengalami sakit gigi untuk pertama kali akibat musim dingin yang sebelumnya tidak pernah Ana's rasakan. Dikutip dari *weatherspark.com* Yordania memiliki empat musim antara lain musim panas, musim dingin, musim semi dan gugur ini perbedaan yang signifikan dengan Indonesia yang hanya memiliki dua musim dan tidak mengalami musim dingin sehingga membuat Ana's yang berasal dari wilayah Indonesia yang lebih hangat membutuhkan waktu adaptasi cuaca yang lebih lama dan hal ini dialami oleh Ana's sebanyak 2 kali karena pada saat pandemic Ana's sempat memutuskan untuk pulang ke

Indonesia. Hal ini juga dikonfirmasi oleh Lutfi yang juga masih merasa cuaca dingin dan panas Yordania sangat tidak bersahabat.

“Kalau dingin salju turun sampai ada arahan dari pihak kerajaan disini gak ada sholat jamaah dimasjid dan sholatnya boleh dijamak karena kan airnya beku, cuaca dingin ditambah jalanan bersalju.”

Dari hasil wawancara dengan Lutfi dapat diketahui bahwa mahasiswa/i Indonesia di Yordania sebagian besar mengalami hambatan dalam adaptasi cuaca Yordania sehingga membuat pihak HPMI mengambil tindakan pencegahan dan selalu menginformasikan kebijakan serta arahan pemerintah Yordania kepada anggotanya. Sebagai ketua HPMI Yordania Lutfi mengambil tindakan untuk meniadakan sementara kegiatan apabila cuaca dirasa terlalu panas dan terlalu dingin, menurut Lutfi saat musim dingin perkuliahan lebih sering ditiadakan sehingga mahasiswa disarankan untuk tetap dirumah. Selain permasalahan cuaca Lutfi juga mengatakan setelah pandemic covid-19 angka kejahatan di Yordania sempat meningkat sehingga pihaknya harus menyebar informasi secara berkala di grup dan sosial media yang dimiliki oleh HPMI Yordania. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rama dari hasil sesi wawancara via telfon yang mengatakan :

“Sempet diajak kepasar dan lumayan kaget karena pistol, senapan laras panjang dan senjata lainnya dijual gitu aja disini dan yang beli bebas aja, kalau di Indonesia mungkin udah ditangkap.”

Dilihat dari rangkaian sejarah dapat dikatakan Yordania merupakan negara yang aman diantara negara – negara konflik sehingga membentuk karakter masyarakatnya siap siaga apabila sewaktu – waktu terjadi perang dan mempermudah akses masuknya senjata dari negara tetangga. Menurut Rama hal tersebut membuatnya khawatir mengingat senjata tersebut dimiliki oleh berbagai kalangan dan bisa saja disalahgunakan. Masyarakat Yordania juga

menggunakan senjata tersebut pada saat melakukan berhadapan dengan keluarga lain, bentrokan antar suku atau antar daerah yang bertujuan untuk menakut – nakuti lawannya. Menurut penuturan Rama bentrok antar sesama masyarakat Yordania merupakan hal yang biasa mengingat nilai kekeluargaan yang erat dijaga oleh masyarakat Yordania.

Fase kekecewaan juga dihadapi oleh Yoga yang memiliki latar belakang sebagai santri dari usia 7 tahun hingga dinyatakan lulus dari pondok pesantren Darussalam Gontor tahun 2016. Yoga terbiasa mengatur keuangan dan menata kebutuhan yang diperlukan sesuai dengan nominal yang diberikan oleh orang tuanya, namun meskipun demikian Yoga mengaku tetap kaget dengan harga baha pokok dan barang lainnya setelah sampai di Yordania. Yoga mengaku kesulitan karena uang diberikan oleh orang tuanya dapat dikatakan cukup dan tidak berlebih sedangkan biaya tempat tinggal dan air di Yordania sendiri mencapai angka 4 hingga 6 juta perbulannya ditambah Yoga juga harus memikirkan biaya makan harian dan biaya pendidikannya juga.

“Kagetnya karena dinar lumayan selisihnya sama rupiah, 1 ekor ayam aja di Indonesia 30 – 45 ribu disini 65 ribu sampai 70 ribu, lebih mahal lagi pakaian terutama musim dingin.”

Yoga menambahkan bahwa dalam beberapa kesempatan dirinya harus bertahan untuk tidak keluar pergi nongkrong dengan teman – temannya karena keterbatasan uang yang Yoga miliki, selain itu sering kali Yoga mampir ke masjid, rumah orang Indonesia yang dituakan di Yordania apabila ada acara untuk makan demi menghemat pengeluarannya. Beberapa kali Yoga mengaku sempat memiliki perasaan lelah dan kesal dengan penduduk lokal Yordania baik itu pemilik rumah kost yang Yoga tinggali atau pun tetangga yang sering kali mengganggu dirinya dan teman – temannya. Yoga sempat mengerjai salah satu tetangganya karena sering mengalihkan dan menutup saluran air di rumah kostnya sehingga ketika

akan mandi rumahnya tidak memiliki air. Selain itu Yoga juga sempat merasa kesal karena rumah yang ditempati tidak memiliki tangga yang memadai sehingga ketika hendak melakukan pindah rumah Yoga dan teman – temannya harus memikirkan cara menurunkan barang dan perabotan dari lantai 3 rumahnya.

Perbedaan lain juga ditemukan tidak melulu dalam hal ekonomi, kesulitan mahasiswa Indonesia yang tinggal di Yordania juga terjadi dalam bidang pendidikan yang menyebabkan Elma mengalami kesulitan penyesuaian sistem pembelajaran dan penilaian yang diterapkan UJ untuk mahasiswanya, dalam sesi wawancara Elma mengatakan sebagai berikut :

“Sistemnya sangat berbeda, kalau di Indonesia 80 itu udah A nah disitu tuh tergantung berapa banyak anak yang dapat nilai tertentu, contohnya kalau 10 orang mahasiswa dapat 90 nah itu kan pasti A tapi imbasnya karena banyak jadi yang nilainya 80 itu dapet C.”

Elma sempat mengalami frustrasi serta ketertinggalan nilai sehingga Elma harus mengulang ujian beberapa mata kuliah, Elma mengatakan bahwa sistem tersebut tidak adil dan Elma merasa dirugikan karena sebesar apapun nilai yang Elma dapatkan nilai alfabetnya akan tetap jelek karena dosen memberikan urutan terakhir dan mengutamakan mahasiswa lokal Yordania. Elma membutuhkan tambahan waktu 1 tahun untuk memperbaiki dan menyempurnakan indeks prestasinya. Selain Elma perasaan tidak adil juga dirasakan oleh Lutfi yang jika sebelumnya menganggap ejekan kata china oleh masyarakat Yordania sebagai lelucon perlahan mulai terganggu dan merasa dirinya tidak layak di cap seperti itu.

“Lama – lama capek juga, kan saya bukan dari Tiongkok ya maksudnya Asia sebesar itu jadi lumayan kesal juga padahal udah coba jelasin biar mereka paham.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lutfi perbuatan rasis yang dialami lebih dari sekedar kata – kata namun sudah melakukan kontak fisik termasuk penyerangan dengan benda. Saat lutfi dan teman – temannya hendak berangkat ke kampus sekelompok warga yang berteriak kearah mereka dan melempari mereka dengan batu atau gumpalan kertas yang membuat Lutfi cukup kesal namun memilih untuk pergi begitu saja. Beberapa kali pada saat membeli sayuran di pasar ketika diledek hal yang sama lutfi mencoba menjelaskan kepada pedagang sayur tersebut namun pedagang tersebut menolak berbincang dengan Lutfi.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Hanna, Yanda, Ana's, Lutfi, Rama dan Yoga pada fase kedua mengalami kejadian yang mengesalkan, mengecewakan dan membingungkan sehingga membuat harapan yang sebelumnya dimiliki menjadi memudar dan memunculkan kecurigaan. Pada fase ini juga dapat terlihat individu menjauh atau menghindari dari penyebab munculnya perasaan – perasaan tersebut yang kemudian menjadikan individu tersebut bertanya – tanya tentang apa yang dialami.

3. Fase Awal Resolusi

Tahapan membuka atau secara perlahan membangun kepercayaan kembali atas kejadian yang pernah dialami, pada tahapan ini juga seseorang mulai bisa membaca serta mengenali tindakan dan penyebab penolakan budaya sebelumnya. Seseorang yang melewati fase ini memiliki kemungkinan untuk berhasil berdamai serta menerima budaya baru yang sebelumnya mengecewakan atau justru memilih untuk tidak menerima budaya tersebut dan kembali ke budaya asalnya. Ana's dalam sesi wawancara mengatakan bahwa membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat benar – benar menyesuaikan kondisi fisiknya dengan cuaca Yordania.

“Sempet ekstrim banget sampai badai salju dan panas banget akhirnya mutusin untuk gak kemana - mana.”

Selain membatasi gerak dan aktivitas Ana's saat musim dingin dan musim panas ekstrim Ana's juga memilih untuk mengubah kebiasaan serta jam

tidurnya saat di Indonesia yang berkisar antara pukul 1 hingga pukul 3 pagi menjadi pukul 10 hingga setengah 12 malam dengan harapan membantu fisiknya tetap bugar. Selain Ana's yang mencoba mencari cara dan solusi hal serupa juga dilakukan oleh Yoga untuk tetap bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan hariannya dengan cara menabung dan mencari pekerjaan disela – sela waktu kuliahnya.

“hidup hemat ya, pertama nggak beli makan diluar, kedua nongkong kalau memang perlu aja sama masak sendiri paling efektif.”

Berdasarkan sesi wawancara Yoga mengatakan ada saat – saat tertentu yang Yoga manfaatkan untuk mencari pemasukan tambahan dengan menjadi fotografer untuk teman – temannya yang ingin liburan, mengadakan acara bahkan kegiatan HPMI Yordania selain itu Yoga juga menawarkan jasa desain yang Yoga pelajari secara otodidak saat pandemic covid-19. Berbeda dengan yang dirasakan Yoga, Lutfi juga mengalami fase ini pada pertengahan pandemi merasakan tindakan rasis yang tidak berkesudahan membuat Lutfi kesal dan berusaha mencari cara untuk menyelesaikan masalah tersebut.

“marah ke mereka percuma yang ada jadi masalah, setelah diskusi dengan pengurus lain juga akhirnya yang kami edukasi teman – teman mahasiswanya.”

Menurut Lutfi mencoba menjelaskan kepada warga Yordania menjadi tantangan besar sekaligus beresiko, cara tersebut dinilai tidak efektif karena masyarakat Yordania yang Lutfi temui bahkan tidak ingin mendengarkan penjelasan darinya. Sebagai ketua HPMI Lutfi merasa hal tersebut perlu diselesaikan sehingga pihaknya berinisiatif untuk mengedukasi dan memberikan pemahaman kepada mahasiswa/i Indonesia agar tidak terpancing serta berusaha menjauh dari orang – orang yang melakukan tindakan tersebut. Hal yang tidak jauh berbeda juga dilakukan oleh Yanda dan Rama dalam sesi wawancara lebih dalam Yanda mengatakan.

“Ada ternyata yang segitu tidak ingin ranah privasinya terganggu, mungkin kebanyakan negara – negara maju kalau di asia ya jepang, korea. Ternyata disini juga gitu.”

Setelah kejadian penghapusan foto dan video di taksi tersebut, Yanda berusaha mencari tau *background* masyarakat Yordania, bertanya kepada WNI yang telah lama menetap disana dan memilih untuk menghindari mode transportasi tersebut. Yanda juga diberi banyak masukan baik dari rekan mahasiswa, pengurus HPMI Yordania termasuk orang tuanya agar tetap selalu waspada dan menjaga sikap serta etika saat bertemu orang yang lebih tua atau tidak dikenal agar kejadian tersebut tidak terulang kembali. Cara yang sedikit berbeda dipilih Rama untuk mengobati rasa penasaran sekaligus keawatirannya terkait kepemilikan senjata api dan laras panjang, Yanda mencari dan membaca berbagai artikel dan berita mengenai perdagangan senjata di Yordania serta beberapa kali bertanya secara langsung kepada pemilik senjata untuk mengetahui alasan kepemilikannya. Selain itu Yanda juga berusaha meyakinkan dirinya untuk tidak lagi khawatir akan hal tersebut karena pihak kedutaan besar dan HPMI Yordania mengakui tanggungjawab penuh apabila terjadi hal – hal yang tidak diinginkan kepada para pelajar Indonesia di Yordania.

Selain Ana’s, Yoga, Lutfi dan Yanda fase ini pernah dialami oleh Elma berdasarkan penuturannya terkait sistem penilaian di UJ.

“karena sebageian besar kita disini itu kan beasiswa ya kak nah penyelenggaranya memang gak mewajibkan untuk bagus yang perfect tapi kita yang kadang kepacu untuk kalau nggak bagus tuh minimal standar lah tapi problemnya disini itu ngejar nilai susah.”

Berdasarkan penuturan Elma dapat diketahui bahwa sistem penilaian di UJ memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dengan yang ada di Indonesia, selain menyebabkan mahasiswa/i Indonesia kesulitan hal ini juga dinilai tidak adil oleh

beberapa mahasiswa/i Indonesia namun sebagian besar lainnya menerima dan tetap berusaha mendapatkan nilai standar kelulusan disetiap ujiannya meskipun banyak diantara mereka yang harus menambah semester karena harus mengulang mata kuliah yang dirasa sulit. Elma mengatakan bahwa ketertinggalannya dalam beberapa mata kuliah tidak menjadi alasan bagi Elma untuk berhenti kuliah, Elma menyadari bukan hanya dirinya tapi kebanyakan mahasiswa yang berasal dari Asia memang mengalami hal tersebut sehingga Elma kembali memiliki keyakinan setelah berbincang dengan teman – teman yang bernasib sama dengan dirinya.

Selain persoalan nilai pada fase ini juga terdapat dalam hal adaptasi bahasa dimana mahasiswa baru yang kesulitan dari pihak HPMI akan dikelompokkan dengan temannya yang juga memiliki kesulitan bahasa hal ini disampaikan oleh Yoga dalam sesi wawancara sebagai berikut.

“kalau kesulitan bahasa sebetulnya sudah diantisipasi dari tes pertama sebelum berangkat kesana tapi ada saja yang masih kesulitan, biasanya kita jadikan satu supaya setara dan punya semangat yang sama untuk belajar bahasa sehari – hari disana.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yoga diketahui jika bahasa arab yang dipelajari sebagian besar santri dan siswa di Indonesia sangat jauh berbeda dengan bahasa arab sehari – hari yang digunakan masyarakat tanah arab khususnya Yordania, menurut Yoga meskipun sudah diantisipasi sejak awal tes masuk kendali yang sering dialami mahasiswa baru adalah kurangnya pembendaharaan kata dan tata bahasa sehingga membuat HPMI Yordania harus mencari solusi atas masalah yang kerap ditemui tersebut dengan cara mengumpulkan atau membuat kelompok untuk anak – anak yang memiliki kesulitan bahasa dengan harapan di dalam kelompok mahasiswa tersebut bisa saling memotifasi serta saling bekerjasama untuk berinteraksi dengan masyarakat Yordania. Hal serupa disampaikan oleh Hanna saat melihat teman – temannya yang belum menguasai bahasa Arab disatukan dalam kelompok dan diminta untuk lebih sering berinteraksi dengan masyarakat lokal.

“Dibuatkan kelompok khusus untuk yang belum fasih ada mentornya juga dari HPMI di ajak ke pasar supaya ada interaksi dan Alhamdulillah lebih cepat belajarnya karena semangat bareng – bareng juga kan.”

Menurut Hanna dalam kesempatan wawancara mengaku tidak mengalami kesulitan bahasa namun terdapat beberapa teman 1 angkatannya yang mengalami hal tersebut sehingga memerlukan perhatian lebih dari pihak HPMI Yordania, dalam suatu kesempatan Hanna juga ikut menemani temannya untuk berinteraksi dengan warga lokal dan membantu apabila temannya mengalami kesulitan. Hanna mengaku hal tersebut ikut membuatnya senang karena selain dapat membantu teman Hanna merasa dapat mengenal lebih jauh karakter teman – temannya.

Berdasarkan penuturan informan dan *key* informan dapat dikatakan melewati fase ini dengan menerima dan memahami permasalahan yang dihadapi sehingga terjadi secara bertahap penerimaan budaya baru, namun tidak semua mahasiswa/i yang mengalami fase ini mampu berhasil dan menerima kebiasaan baru terdapat pula hal yang meski telah dipaksakan namun tetap tidak bisa diterima oleh mahasiswa/i tersebut seperti yang dialami oleh Rama saat mencoba makanan khas Yordania.

“kalau makanan mungkin bukan aneh ya kak, lebih ke seleranya beda dan nggak cocok. Sempet maksain kan namanya disuguhiin tuan rumah masa gak dimakan tapi rasanya gak karuan.”

Menurut Rama terdapat makan khas Yordania yang tidak sesuai dengan seleranya, perbedaan cara mengolah, mengatur rasan dan tekstur makanan bagi Rama sangat mempengaruhi rasa masakan tersebut. Ketika menghadiri acara disalah satu rumah temannya Rama di suguhi sajian tersebut dan berusaha keras menghabiskannya karena merasa tidak sopan kepada tuan rumah apabila tidak memakan jamuan tersebut hal ini dikonfirmasi oleh Lutfi yang menyatakan bahwa memang sebagian besar mahasiswa/i Indonesia di Yordania tidak menyukai salah

satu makanan tradisional negara tersebut, namun Lutfi menambahkan bahwa sebagian lainnya menyukai makanan tersebut dengan catatan mengonsumsinya dalam jumlah yang tidak banyak.

“makanan khas Jordan ada, Mansaf olahan daging kambing bisa dibakar bumbu gitu terus ditaro diatas nasi khas Jordan dan diguyur saus putih dari susu sapi kentel gitu, kalau nggak salah udah difermentasi jadi yogurt jadi rasanya asem creamy ketemu daging kambing kan.”

Dikutip dari *Jordan Horizons Tours*, Mansaf merupakan makanan kebanggaan Yordania yang menggambarkan sebuah acara perayaan ataupun kedukaan, selain itu Mansaf juga digunakan sebagai sarana memperbaiki hubungan dengan orang lain. Selain makan tradisional Yordania yang bagi sebagian mahasiswa/i Indonesia sulit untuk diterima terdapat pula kebudayaan lain dalam fase ini yang mengalami penolakan bagi beberapa mahasiswa/i Indonesia salah satunya adalah budaya nongkrong di café Shisha yang menjadi kegiatan harian remaja Yordania. Bagi Yoga duduk bersama teman – teman sambil mengobrol adalah hal yang biasa dilakukan tapi Yoga tidak mengikuti kebiasaan remaja lokal yang mengonsumsi Shisha (rokok khas timur tengah) meskipun banyak teman – temannya sesama mahasiswa Indonesia melakukannya.

“Sering kok kumpul teman – teman Indonesia biasanya malem, nyisha gitu kan ada café khususnya tapi saya nggak suka karena sama aja kaya rokok, jadi sesekali nongkrong aja ngobrol gak nyisha.”

Berdasarkan penuturan Yoga memilih untuk mempertahankan pendiriannya untuk tidak mengikuti kebiasaan muda mudi Yordania mengonsumsi Shisha saat berkumpul dengan teman – temannya, selain karena factor kesehatan Yoga juga mempertimbangkan kebersihan dan keamanan alat yang digunakan secara bersamaan dan bergantian memungkinkan terjadinya pertukaran penyakit. Selain itu Yoga juga sangat konsen terhadap pemilihan tempat nongkrong jika

terdapat mahasiswi yang ikut bergabung maka café yang dipilih bukanlah café Shisha atas dasar keamanan mahasiswi tersebut serta menjaga kehormatan dan nama baik perempuan Indonesia.

4. Fase Berfungsi Dengan Efektif

Pada tahap ini seseorang yang mengalami keterkejutan budaya baru dapat menerima dan berbaur dengan budaya tersebut, seseorang itu telah mengerti bagaimana harus bersikap dan mengambil tindakan untuk runtutan kejadian yang dialami. Fase ini dilalui oleh Yanda dan Rama yang sebelumnya merasa bingung dan kecewa dalam bidang keamanan sosial ditambah kejadian pemalakan oleh warga random yang dialami Yanda membuat dirinya dan Rama berusaha memahami sejarah serta bagaimana karakter Masyarakat Yordania.

“lumayan kaget ya ditodong depan mata padahal kita posisinya lima orang dan mereka Cuma bertiga, badannya gede – gede gimana ngelaknya kan. Ditambah salah kita juga sih ngelayanin mereka.”

Berdasarkan pernyataan Yanda diketahui kejadian tersebut bermula saat Yanda serta beberapa temannya hendak pulang dari universitas sekitar pukul setengah 3 sore dan berpapasan dengan 3 orang masyarakat Yordania yang kemudian dengan sengaja mengganggu mereka namun Yanda beserta teman – temannya menjadi tidak terima sehingga ke 3 orang tersebut membawa Yanda dan teman – temannya ke sebuah bangunan kosong dan memalak mereka dengan cara mengancam mereka dengan pistol. Berdasarkan penuturan dan pengalaman yang dialami Yanda dan Rama hal ini sejalan dengan konfirmasi yang diberikan oleh Lutfi yang menyatakan kepemilikan senjata tajam dan pistol merupakan legal di Yordania.

“gimana ya kak, Jordan ini kan negara aman ditengah negara konflik jadi sedikit banyak berpengaruh buat jaga diri, jadi kepemilikan senjata memang legal dan dijual bebas juga disini.”

Berdasarkan pernyataan Yanda dan Rama menyatakan jika sebelumnya keduanya merasa heran dengan tidak adanya aturan kepemilikan senjata serta keamanan sosial namun setelah bertanya, melihat serta mempelajari kebudayaan yang muncul tersebut Yanda dan Rama mendapatkan pemahaman yang masuk akal serta dapat menerima dan tidak lagi merasa khawatir. Selain fase terakhir ini dialami oleh Yanda dan Rama fase ini juga turut dirasakan oleh Ana's ketika Ana's berhasil berdamai dengan kebudayaan masyarakat Yordania yang sering menggunakan bahasa isyarat serta tangan kiri serta berhasil menemukan *habits* yang sesuai dengan cuaca Yordania.

“sepele memang karena waktu belanja penjualnya ngasih aku ayam potong pakai tangan kiri dan aku langsung shock Cuma ya lama – lama biasa aja malah kadang niruin juga kalau ke mereka bodo amat pakai tangan kiri.”

Menurut pengakuan Ana's sempat kaget karena penjual ayam memberikan ayam potong pesannya dengan tangan kiri, namun setelah Ana's bertemu dengan lebih banyak masyarakat lokal Yordania dan mengenali budaya tersebut merupakan hal yang biasa terjadi sehingga membuat Ana's menerima kebiasaan baru tersebut sekaligus menerapkannya ketika Ana's berinteraksi dengan warga lokal Yordania. Kebiasaan ini dibenarkan oleh Yoga juga mengalami kejadian serupa saat bertanya kepada penjaga toko mini market tentang bahan makanan namun sang penjaga hanya menjawab pertanyaannya dengan gerakan tangan. Setelah penerimaan perbedaan dilakukan oleh Ana' dan Yoga sehingga kedua bisa kembali berinteraksi dan menerapkan hal serupa kepada masyarakat Yordania kejadian yang memiliki dampak positif Yoga terapkan salah satu bentuknya adalah dengan menyisihkan sebagian uangnya dan memilih berhemat, Yoga bisa membeli barang – barang yang sebelumnya tidak Yoga miliki termasuk barang elektronik dan kamera , kebiasaan – kebiasaan tersebut terus berlangsung hingga Yoga lulus dan diterapkan meski telah kembali ke Indonesia.

Dalam 2 tahun terakhir Yoga telah beberapa kali melakukan penerbangan Indonesia Yordania untuk menjadi *tourguide* sekaligus fotografer untuk wisatawan Indonesia yang berlibur ke Yordania, serta Yoga mengelola beberapa akun sosial media komersil dan non komersil yang Yoga buat sendiri. Fase keberhasilan ini juga menjadi timbal balik bagi Elma yang sebelumnya mengalami kesulitan adaptasi hingga Elma harus menambah semester untuk mengejar nilai yang tertinggal. Berdasarkan penuturan Elma dirinya berkaca atas apa yang telah dialami dan mengambil pelajaran yang berharga selain itu segala pengorbanan tambahan yang dirinya lakukan berbuah baik sehingga Elma dapat menyelesaikan studi S1.

Dari hasil wawancara informan & *Key* informan tentang pengalaman gear budaya yang dialami, berikut table fase *culture shock* :

N o	Nama	Fase Kegembiraan	Fase Kekecewaan	Fase Awal resolusi	Fase Berfungsi dengan efektif
1	Yanda	Dinyatakan lolos seleksi tahap 1 & mengambil kloter pertama keberangkatan	Diminta menghapus video dan foto di taksi oleh supir taksinya	Bertanya tentang karakter warga Jordan dan membiasakan diri karena membutuhkan fasilitas tersebut	Menerima, memahami karakter warga Jordan dan mengurangi penggunaan taksi hanya saat terdesak
	Elma	Sesaat sebelum terbang ke Yordania	Kaget dengan cara belajar dan tertinggal di beberapa mata kuliah	Melihat, bercerita dan berusaha menemukan cara	Menambah waktu kuliah dan berkonsultasi dengan para

			karena sistem penilaian UJ	memahami pembelajaran	dosen serta kakak tingkat
	Rama	Saat sampai di Yordania	Melihat warga lokal bisa memiliki senjata	Membaca dan bertanya mengenai sejarah Yordania	Pemahaman dan menerima kondisi pertahanan dan keamanan Jordan
	Hanna	Mendapat undangan acara dari teman lokal Yordania	Tidak mencium tangan orang yang lebih tua & mengenakan sepatu / sandal didalam rumah	Melakukan hal yang sama kemudian mencari tau alasan mengapa kebiasaannya seperti itu	Menerima perbedaan budaya dan menerapkannya kepada warga lokal Yordania saja
	Ana's	Mendapatkan tips & trik mendaftar ke UJ	Sakit selama 3 bulan karena perbedaan cuaca	Merubah pola tidur dan mengurangi aktifitas saat musim dingin	Menemukan habits dan menghindari kegiatan yang memicu sakit
	Lutfi	Mendengar cerita dan tawaran dari teman mahasiswa	Rasisme yang dilakukan oknum lokal kepada orang asia	mencoba menjelaskan kepada oknum tersebut dan berkerjasama	Melakukan edukasi kepada mahasiswa/I Indonesia agar tidak terpancing dan

		yang studi di Yordania	saat awal covid – 19	dengan HPMI untuk memastikan keamanan mahasiswa/I Indonesia	mengacuhkan tindakan rasisme yang dilakukan.
	Yoga	Melihat persyaratan dan tes masuk UJ yg mudah	Mengetahui harga biaya hidup dan bahan pokok	Menata ulang rencana keuangan dan bekerja paruh waktu	Memiliki lifestyle yang cocok dan memahami pengelolaan keuangan

4.3.2 Adaptasi *Culture Shock* Yordania

Perbedaan budaya bisa terjadi di berbagai aspek kehidupan dengan kurun waktu tertentu ditandai perubahan fisik, emosional dan lingkungan yang signifikan. Pada mahasiswa rantau khususnya mahasiswa yang meneruskan pendidikan di Yordania Perbedaan budaya terjadi lebih dari satu kali. hal ini dapat terjadi karena individu terus melakukan eksplorasi terhadap budaya, lingkungan serta bahasa baru yang ada di Yordania. Selain tahapan *culture shock* proses adaptasi individu dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung lain antara lain :

1. Faktor Budaya

Kerajaan Hasyimiyah Yordania nama lain negara Jordan secara geografis berada di benua asia kawasan timur tengah yang berdekatan dengan Arab Saudi serta berbatasan langsung dengan Irak, Suriah dan Iran. 98% penduduk Yordania merupakan keturunan arab, mayoritas memeluk agama islam serta menggunakan bahasa arab sebagai bahasa resmi. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa faktor budaya Indonesia tidak jauh berbeda dengan Yordania, mayoritas penduduk beragam islam jelas memberikan keuntungan bagi mahasiswa Indonesia yang meneruskan kuliah di Yordania sehingga individu tersebut tetap dapat bebas beribadah tanpa perlu menghawatirkan keamanan dan keselamatan diri.

Selain agama, bahasa juga jadi penentu kesiapan individu dalam memasuki lingkungan baru. Sebagaimana besar pondok pesantren dan panti di Indonesia menggunakan 3 bahasa dalam interaksi sehari – hari (bahasa Indonesia, Inggris & arab) sehingga bagi sebagian besar mahasiswa Indonesia yang merupakan lulusan pondok pesantren di Yordania tidak mengalami kesulitan bahasa yang berarti. Dalam penelitian ini seluruh informan dan *key* informan beragama islam dan merupakan santri & santriwati lulusan pondok pesantren sehingga telah memiliki kemampuan berbahasa arab.

Faktor budaya yang berbeda dapat ditemukan pada norma atau nilai yang berlaku dimasyarakat Yordania terkait sudut pandang menghormati dan menghargai. Bagi masyarakat Yordania penyamarataan merupakan bentuk hormat dan menghargai yang berlaku kepada semua orang, tidak ada tindakan khusus dalam sebuah interaksi untuk membedakan komunikasi dengan rentan usia tertentu di Yordania. Hal ini berbeda dengan Indonesia yang sangat menegakan etika serta sopan santun terutama kepada orang yang lebih dewasa.

Dalam penelitian ini ditemukan perbedaan norma yang berlaku di Indonesia dengan norma yang berlaku di Yordania, ketika berjumpa dengan teman dekat warga Yordania akan berjabat tangan kemudian menempelkan pipi satu sama lain secara bergantian dengan hitungan tertentu begitu juga ketika berkunjung ke rumah orang yang dituakan, tidak perlu mencium tangan orang tua tersebut hanya berjabat tangan dan menempelkan pipi satu sama lain. Bagi beberapa mahasiswa/i hal tersebut tidak lazim dan menimbulkan kebingungan namun pada akhirnya budaya tersebut tetap dijalani jika berinteraksi dengan masyarakat Yordania

2. Faktor Sosiobudaya

Ketika memasuki budaya baru individu cenderung mencari kesamaan dengan budaya yang dimiliki sebelumnya sehingga lingkungan sosial belum banyak mengalami perubahan, individu memilih untuk mengamati interaksi yang terjadi dan membangun konsep agar dapat diterima dilingkungan baru tersebut. Dalam hal ini mahasiswa Indonesia yang baru tiba di Yordania lebih banyak menghabiskan waktu dengan kelompok mahasiswa Indonesia lainnya untuk melihat dan mempelajari sikap yang harus ditampilkan. Selain itu individu tersebut akan

menentukan batasan – batasan sosial berdasarkan memori dan pengalaman dari budaya sebelumnya sebagai contoh mahasiswa yang berasal dari Indonesia bagian tengah lebih nyaman berbicara dengan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama. Hal ini juga yang menjadi landasan HPMI Yordania dalam membuat kebijakan belajar kelompok bagi mahasiswa yang kesulitan mempelajari bahasa arab, dengan tujuan memberi rasa nyaman dan membangun kepercayaan.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa tidak mudah bagi mahasiswa Indonesia untuk memulai interaksi dengan masyarakat Yordania, membutuhkan waktu berbulan – bulan hingga individu tersebut dapat diterima seutuhnya dalam sebuah kelompok sehingga diperlukan beragam usaha serta pendekatan yang dilakukan individu tersebut. Tidak jarang mahasiswa Indonesia pada akhirnya memilih untuk menghindar dan membangun pertemanan dengan mahasiswa yang juga berasal dari Indonesia.

3. Faktor psikobudaya

Faktor ini merupakan penentu pembentukan pesona atau identitas yang ingin ditunjukkan, pada proses psikologis seseorang membutuhkan stabilitas sehingga individu dapat memahami dengan baik kondisi yang terjadi disekitarnya kemudian memberikan respon yang sesuai dengan keadaan. Dalam penelitian ini diketahui 2 bentuk faktor psikobudaya yang dialami mahasiswa Indonesia di Yordania dalam bidang pendidikan dan sosial, meskipun terdapat penyamaran biaya pendidikan bagi mahasiswa Indonesia dosen universitas – universitas yang ada di Yordania mengutamakan mahasiswa lokal Yordania dalam melakukan penilaian sehingga hal tersebut sangat berdampak kepada mahasiswa non lokal lain termasuk mahasiswa Indonesia.

Hal tersebut membuat sebagian besar mahasiswa Indonesia merubah pola pikir terkait nilai indeks prestasi yang harus didapatkan, jika kebanyakan mahasiswa di kampus besar Indonesia cenderung akan berusaha mendapatkan IPK tertinggi maka mahasiswa Indonesia di Yordania memilih untuk mendapatkan nilai sesuai dengan standar agar bisa mengambil mata kuliah di semester berikutnya dan tidak perlu mengulang mata kuliah yang telah diikuti. Faktor lain dalam bidang sosial yang ditemukan oleh mahasiswa Indonesia di Jordan adalah stereotip

penggunaan kain sarung. Jika umumnya bagi masyarakat Indonesia kain sarung digunakan oleh bapak – bapak dan santri saat akan melaksanakan ibadah sholat maka fungsi kain sarung di Yordania berbeda, sarung digunakan sebagai pengganti handuk ketika hendak mandi setelah berjimak.

Pada awalnya hal ini sempat menimbulkan kekecewaan sehingga banyak mahasiswa Indonesia di Yordania yang memilih untuk tetap menggunakan sarung namun melakukan sholat di rumah dengan teman sekamar namun pihak HPMI Yordania memberikan pemahaman terkait hal tersebut sehingga para mahasiswa tersebut dapat kembali sholat berjamaah di masjid tanpa perlu menggunakan sarung.

4. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan meliputi kota, wilayah tempat tinggal, waktu serta aturan fisik lain yang dapat ditemui dalam budaya baru. Dalam penelitian ini diketahui bahwa mahasiswa Indonesia di Yordania tidak hanya berfokus dan menetap pada 1 wilayah saja, namun pemilihan tempat tinggal dilakukan dengan mempertimbangkan jarak rumah dengan universitas, UJ yang berada di jantung Ibukota membuat mahasiswa yang berkuliah di UJ mencari tempat tinggal terdekat agar tidak memerlukan biaya tambahan untuk transportasi. Hal ini juga berlaku di universitas lain di Yordania termasuk Yarmouk university yang berada di kota Irbid dan Mu'tah university yang berada di kota Mu'tah.

Selain kota, pemilihan kawasan tempat tinggal juga menentukan lingkungan yang akan dijumpai oleh individu tersebut. Beberapa wilayah di Amman misalnya semakin jauh lokasi tempat tinggal tersebut dari pusat kota atau kerumunan maka semakin beragam karakter warga yang menghuni lokasi tersebut serta semakin rendah harga sewa yang dibayarkan. Dalam penelitian ini diketahui juga bahwa mahasiswa Indonesia beberapa kali menerima perilaku tidak menyenangkan dari warga lokal Yordania, seperti tuas control air yang dengan sengaja dimatikan sehingga rumah mahasiswa Indonesia tersebut tidak memiliki air hingga terjadinya pemalakan di jalanan Yordania pada masa pandemi.

Faktor lingkungan Yordania lainnya yang sangat berbeda dengan Indonesia adalah waktu operasional dan jam kerja. Jika bangun pagi di Indonesia

berkisar antara pukul 5 hingga 6 pagi kemudian pertokoan, kantor buka jam 8 pagi dan tutup pukul 11 malam. Jika dibandingkan dengan di Yordania hampir tidak ada yang bangun pada jam tersebut, masyarakat Yordania baru bangun pukul 9 pagi pertokoan dan pasar buka pukul 11 siang hingga café dan tempat nongkrong tutup pukul 5 pagi.

4.4 Pembahasan

Terdapat banyak bentuk perbedaan budaya yang dapat ditemukan dalam sebuah komunikasi lintas budaya, setiap individu mengalami beragam situasi yang menciptakan pengalaman tidak terlupakan. Memilih untuk merantau jauh dari keluarga hingga keluar negeri jelas memiliki tantangan tersendiri untuk dijalani, termasuk beradaptasi dengan lingkungan asing, bahasa yang berbeda serta berjumpa dengan karakter orang yang beragam menciptakan pengalaman yang menarik sekaligus memberi kesan mendalam.

Hasil penelitian ini menyatakan sebagian besar mahasiswa Indonesia yang merantau ke luar negeri khususnya ke Yordania mengalami gegar budaya dalam aspek kehidupan yang berbeda – beda dalam jangka waktu yang berbeda – beda pula. Seperti yang diungkapkan oleh 5 orang informan yang pada awalnya merasa tertarik, penasaran dan bahagia karena mendapatkan kesempatan untuk bisa melanjutkan pendidikan ke Yordania. Banyaknya pihak yang membantu serta mendukung menjadikan para informan ini memiliki keyakinan penuh terhadap keputusan yang diambil, selain itu beragam kemudahan serta fasilitas yang diberikan turut memberikan andil besar meningkatkan rasa percaya diri secara signifikan.

Sebagai contoh promo perjalanan Umroh dengan harga murah untuk mahasiswa ditawarkan oleh hampir seluruh universitas – universitas yang ada di Yordania, penggunaan bahasa arab di Yordania merupakan bahasa yang halus dan mendekatin formal jika dibandingkan negara – negara arab lain serta rekomendasi alumni Pondok Pesantren yang telah lebih dulu menetap di Yordania menjadi alasan

yang sering dilontarkan oleh para calon mahasiswa/i yang berangkat ke Yordania hal ini juga sejalan dengan pemilihan universitas yang ada di Yordania, berdasarkan hasil penelitian mayoritas calon mahasiswa/i Indonesia memilih Universty of Jordan sebagai pilihan utama berdasarkan faktor UJ merupakan universitas terbaik di Yordania, berada di pusat kota lengkap dengan segala fasilitas untuk memenuhi kebutuhan dan akomodasi kegiatan mahasiswa, terdapat banyak wadah kajian, mengaji serta bersilaturahmi dengan para alim ulama yang ada di Yordania serta lebih besar berkesempatan mengikuti kegiatan dan event Internasional.

Saat memasuki budaya baru para informan menemukan ketidakcocokan, perbedaan ekspetasi, serta bentuk negative lainnya yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para informan. Perbedaan waktu, bahasa, cuaca bahkan hingga penilaian sosial yang berbeda menyebabkan para informan merasa ragu dengan keputusan yang diambil, mempertanyakan tindakan dan ragu untuk bersikap, beberapa pengalaman bahkan membuat informan mengalami kesulitan penyesuaian hingga merasa dirugikan. Kesamaan agama yang dimiliki negara Indonesia dan Yordania tidak lantas membuat 2 warga kenegaraan ini dapat langsung saling menerima satu sama lain. Selain sebagai pendatang para informan ini sangat dianjurkan HPMI Yordania untuk mempelajari lingkungan terlebih dahulu sesaat setelah sampai ke Yordania. Terdapat banyak kebiasaan atau adat yang bertolak belakang antar kedua negara, antara lain sebagai berikut :

Budaya Indonesia	Budaya Yordania
Tersenyum, menyapa setiap orang dan mencium tangan orang yang lebih tua ketika bertemu	Tersenyum, menyapa, berjabat tangan dan menempelkan pipi satu sama lain ketika bertemu
Memberi dan menerima dengan tangan kanan	Memberi dan menerima boleh dengan tangan kiri ataupun tangan kanan
Menggunakan komunikasi verbal dengan nada rendah dan komunikasi non verbal untuk kebutuhan tertentu	Menggunakan komunikasi verbal dengan nada tinggi dan komunikasi non verbal disegala sektor

Menyelesaikan masalah dengan cara demokrasi dan kekeluargaan	Menyelesaikan masalah dengan berhadapan langsung dan melibatkan keluarga / suku
--	---

Perbedaan adat istiadat yang ditemukan menimbulkan kebingungan sekaligus rasa bimbang dihati para mahasiswa mahasiswi Indonesia pada saat awal interaksi. Jika pada umumnya masyarakat Indonesia yang sangat menjunjung rasa hormat ketika bertemu orang lain yang lebih tua akan mengecup tangan orang yang dituakan tersebut maka hal ini tidak berlaku di Yordania, begitu pula dengan tata cara memberi dan menerima di Yordania yang tidak memperdulikan tangan apa yang digunakan untuk melakukan hal tersebut. Perbedaan lain adalah bentuk komunikasi masyarakat Indonesia terbiasa menggunakan bahasa lisan jika dibandingkan tulisan ataupun isyarat dikutip dari (L. Setiawati:33) hubungan antara menyimak dengan berbicara lebih erat dibandingkan dengan hubungan menyimak dengan membaca atau menulis.

Selain itu perbedaan intonasi suara juga ditemukan, sebagai contoh mayoritas masyarakat jawa dan sunda menggunakan intonasi suara rendah atau halus merupakan salah satu bentuk etika sehari – hari, bahkan terdapat perbedaan kata atau logat yang digunakan untuk berbicara dengan kalangan tertentu seperti bahasa jawa kraton dan bahasa sunda kasar. Berbeda dengan Indonesia intonasi suara yang gunakan oleh masyarakat Yordania cenderung tinggi dan memberi kesan membentak bagi mahasiswa Indonesia khususnya yang lahir dan besar dipulau jawa, selain itu masyarakat Yordania kerap kali menggunakan bahasa isyarat dalam menyimbolkan sesuatu, sebagai contoh untuk mengatakan tidak cukup dengan merapatkan ujung lidah ke gigi atas kemudian merenggangkannya secara cepat sehingga menghasilkan bunyi ck ck atau bahkan mereka tidak merespon ketika ditanya.

Perbedaan lain Indonesia dan Yordania dapat dilihat dari cara menyelesaikan masalah atau persoalan, dalam hal ini sebagai negara demokratis masyarakat Indonesia cenderung menggunakan cara musyawarah mufakat untuk

menemukan solusi dari sebuah masalah hal ini berbeda dengan Yordania yang merupakan negara rawan perang dengan kebebasan kepemilikan senjata cenderung menyelesaikan persoalan secara langsung bahkan hingga melibatkan keluarga besar sehingga terlihat seperti bentrok antar suku atau keluarga di kutip dari (Ujang Saefullah,2021:21) sebagai bagian dari sebuah kelompok memiliki keterikatan dan kesetiaan satu sama lainnya untuk memenuhi kebutuhan individu tersebut dan kelompoknya. Selain dalam menyelesaikan masalah melibatkan keluarga besar juga dilakukan masyarakat Yordania apabila mengadakan acara besar seperti pernikahan dan kelulusan sebagai bentuk rasa syukur dan kebahagiaan masyarakat Yordania mengadakan konvoi dan mengarak pengantin ataupun wisudawan tersebut keliling kota.

Kebudayaan Yordania lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah masyarakat Yordania mengonsumsi nasi hanya satu kali dalam sehari, gemar mengonsumsi olahan daging dan susu dilansir dari www.gotravelly.com terdapat beragam hidangan khas Yordania berbahan hewani antara lain Mansaf, Zarb yang menggunakan daging sapi atau kambing yang dimasak dengan bumbu serta campuran minyak zaitun dan fermentasi susu dan Maqluba berbahan dasar daging ayam yang dimasak bersama sayuran. Kebiasaan masyarakat Yordania lainnya adalah menghabiskan makanan saat melakukan makan bersama atau bekunjung sebagai bentuk syukur dan menghargai makanan yang telah disajikan. Pada tahap ini 4 dari 7 informan dan key informan mengaku tidak bisa menerima dan mengikuti pola makan masyarakat Yordania karena rasa makanan yang tidak sesuai dengan lidah orang Indonesia serta kebiasaan mengonsumsi nasi setiap waktu makan.